

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1. Sejarah Singkat PT Bintang Anugrah Sejati

Perusahaan PT Bintang Anugrah Sejati berdiri sejak tahun 1990 diawali dari *home industry* dengan produk utama pembuatan di daerah Wiyung, Surabaya. Pada awalnya perusahaan hanya menyediakan bahan baku, bahan penolong dan modal, sedangkan peralatan mesin tidak ada. PT Bintang Anugrah Sejati yang berstatus PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) bertempat di Jalan Raya Menganti Babatan No. 88 Surabaya. Perusahaan ini didirikan pada tanggal 7 Agustus 1980 dengan Akte Notaris Harifah Halim, SH. No. 14/1990. Perusahaan ini mulai merekrut tenaga profesional pada tahun 1992 dan mulai beroperasi pada bulan Mei 1993.

4.1.2 Lokasi Perusahaan PT Bintang Anugrah Sejati

Lokasi perusahaan merupakan faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan suatu perusahaan. Memilih lokasi yang tepat dapat memberikan banyak keuntungan, seperti kemudahan akses, efisiensi operasional, dan efektivitas dalam mencapai tujuan perusahaan. Penentuan lokasi perusahaan adalah pilihan strategis yang harus dilakukan dengan hati-hati dan berdasarkan fakta yang lengkap. Korporasi perlu mempertimbangkan berbagai aspek faktor yang relevan, seperti akses transportasi, ketersediaan sumber daya, kondisi lingkungan, serta aspek ekonomi dan teknik. Dengan demikian, perusahaan dapat memaksimalkan

potensi dan mencapai tujuan yang diinginkan. Keputusan yang tepat dalam menentukan lokasi perusahaan dapat menjadi kunci kesuksesan perusahaan dalam jangka panjang.

Pemilihan lokasi perusahaan merupakan keputusan yang sangat penting dan harus dipertimbangkan secara mendalam. Keputusan ini memiliki dampak signifikan terhadap pencapaian tujuan perusahaan. Oleh karena itu, pemilihan lokasi perusahaan harus didasarkan pada pertimbangan ekonomi yang matang, mempertimbangkan kebutuhan saat ini dan fleksibilitas untuk menghadapi perubahan di masa depan, seperti diversifikasi produksi, perluasan daerah pemasaran, dan perubahan sumber bahan baku. Dengan demikian, perusahaan dapat memastikan bahwa lokasi yang dipilih dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan perusahaan dalam jangka panjang.

Lokasi perusahaan dimana tempat penulis mengadakan penelitian pada PT Bintang Anugrah Sejati, Jalan Raya Menganti Babatan No. 88 Surabaya. Perusahaan ini didirikan di wilayah tersebut karena beberapa faktor alasan antara lain:

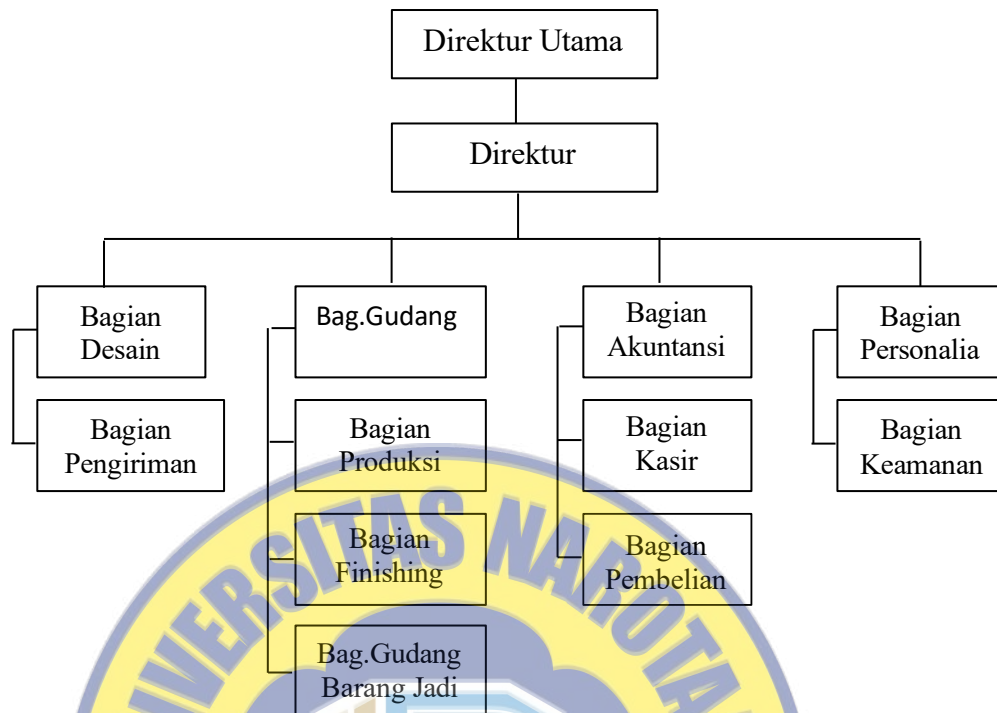
1. Lokasi wilayah tersebut strategis dan memiliki infrastruktur transportasi yang baik untuk pengiriman barang dapat lebih cepat terjangkau baik melalui darat maupun udara.
2. Memudahkan didalam melaksanakan kegiatan pemasaran yang jaraknya dekat dengan perkotaan.
3. Adanya kemudahan didalam mendapatkan tenaga kerja guna melakukan proses penjualan.

4.1.3. Struktur Organisasi PT Bintang Anugrah Sejati

Struktur organisasi perusahaan berperan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Dengan struktur organisasi yang jelas, diharapkan dapat tercipta kerjasama yang efektif antara individu dan departemen dalam perusahaan. Kerjasama ini dapat dicapai dengan memahami wewenang dan tanggung jawab masing-masing, serta mengoptimalkan biaya. Selain itu, struktur organisasi yang jelas juga membantu membatasi wewenang dan tanggung jawab, sehingga setiap individu dan departemen dapat fokus pada tugasnya satu per satu. Maka dari itu, korporation bisa mengapai tujuannya dengan mudah dan cermat, serta menghasilkan hasil yang maksimal.

Struktur organisasi perusahaan dapat berbeda-beda tergantung pada jenis, ukuran, dan karakteristik perusahaan. PT. Bintang Anugrah Sejati memiliki organisasi dengan struktur garis, di mana keputusan dan perintah mengalir secara vertikal dari atas ke bawah dan pertanggungjawaban dari bawah ke atas. Susunan lembaga juga memungkinkan ketegasan dalam perintah dan kedisiplinan kerja lebih terjamin, sehingga memudahkan dalam mencapai tujuan perusahaan. Dengan struktur organisasi yang jelas dan efektif, PT. Bintang Anugrah Sejati dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasionalnya.

Gambar struktur organisasi pada PT. Bintang Anugrah Sejati adalah sebagai berikut :



Sumber: Bagian Personalia PT. Bintang Anugrah Sejati

4.1.4 Tugas dan Wewenang

Dengan melihat bagan struktur organisasi, Anda dapat memahami tanggung jawab dan tugas spesifik bagian tertentu. Berikut adalah penjelasan tentang tanggung jawab masing-masing bagian:

1. Direktur Utama

Merancang serta mengawasi pelaksanaan strategi manajemen baik strategi jangka panjang maupun strategi jangka pendek, menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan baik intern maupun ekstern.

2. Direktur

Menjalankan proses visi dan misi perusahaan, mengelola perusahaan agar mencapai target yang diinginkan, mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, bertanggung jawab atas kinerja perusahaan.

3. Bagian desain

Mengadakan riset tentang model-model sepatu dan sandal sesuai dengan selera dan kebutuhan konsumen.

4. Bagian Pengiriman

mengirim produk yang telah selesai di produksi kepada *customer*.

5. Bagian Gudang Bahan Baku

Melaksanakan administrasi ~~pergudangan~~ bahan baku secara tertib.

6. Bagian Produksi

Bertanggung jawab terhadap proses mengolah sumber utama ke tahap hasil jadi.

7. Bagian *Finishing*

Bertanggung jawab pengecekan kualitas barang jadi, serta pengepakan produk jadi.

8. Bagian Gudang Barang Jadi

Bertanggung jawab atas administrasi, penyimpanan barang jadi yang siap dikirim ke *customer*.

9. Bagian Akuntansi

Menyusun laporan keuangan, menyusun proyeksi biaya produksi, menyusun anggaran perusahaan

10. Bagian Pembelian

Bertanggung jawab atas pembelian semua kebutuhan barang yang dibutuhkan oleh perusahaan termasuk dengan kualitas dan mutunya.

11. Bagian Personalia

Bertanggung jawab atas karyawan dan buruh pabrik dalam hal perekrutan, absensi, gaji, kesejahteraan dan data-data mengenai karyawan dan buruh serta administrasi pabrik yang lain.

12. Bagian Keamanan

Bertanggung jawab terhadap keamanan seluruh pabrik serta memelihara kedisiplinan dan tata tertib pabrik.

4.1.5 Tujuan Perusahaan

Masing masing korporation mempunyai rencana yang spesifik yang cita-cita digapai dalam menjalankan usahanya. perencanaan ini merupakan sasaran yang diinginkan untuk mencapai kepentingan bersama, baik bagi perusahaan itu sendiri maupun bagi stakeholdersnya. Dengan memiliki tujuan yang jelas, perusahaan dapat memfokuskan usahanya dan mengambil keputusan yang strategis untuk mencapai sasaran tersebut. Penetapan tujuan perusahaan adalah mutlak dilakukan. Hal ini untuk melaksanakan aktivitas yang merupakan bagian dari tujuan perusahaan yang telah direncanakan sebelumnya sebagai dasar pencapaian tujuan jangka panjang. Tujuan Perusahaan dapat digolongkan menjadi:

1 Tujuan Jangka Pendek

- a. Menjaga Kontinuitas, karena tujuan perusahaan tidak hanya mencari keuntungan dalam periode waktu tertentu. Kontinuitas diperlukan untuk jangka panjang dan merupakan tujuan yang diupayakan oleh perusahaan.

- b. Persaingan dalam mendapatkan pesanan, dalam hal ini perusahaan mengusahakan agar produk yang dihasilkan tidak mengecewakan pemesan dan dapat menjalin kerjasama dengan baik dengan pemesan.

2 Tujuan Jangka Panjang

Dalam perencanaan masa lama, perusahaan berusaha untuk:

- a. Melakukan ekspansi guna mengembangkan produk yang dihasilkan.
Ekspansi dapat dilakukan melalui perluasan dan pemasaran produk yang dihasilkan maupun dalam bentuk investasi.
- b. Mempertahankan reputasi perusahaan. Kepercayaan konsumen atas pelayanan yang diberikan oleh perusahaan merupakan bukti bahwa perusahaan telah mampu menciptakan suatu produk yang sesuai dengan harapan konsumen.
- c. Dalam usaha meningkatkan kesejahteraan karyawan, ditinjau dari sudut efisiensi perusahaan dimana karyawan sebagai pelaksana utama aktivitas perusahaan untuk mendapatkan hasil kerja yang optimal, perbaikan taraf hidup karyawan perlu diperhatikan dengan memberikan tunjangan/jaminan sosial. Peningkatan kesejahteraan karyawan merupakan suatu motivasi kerja bagi karyawan untuk bekerja lebih baik.

4.2 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari PT. Bintang Anugrah Sejati dapat dijelaskan sebagai berikut:

4.2.1 Volume Produksi

Volume produksi adalah kemampuan produk yang dihasilkan oleh PT. Bintang Anugrah Sejati, dimana volume produksi yang dihasilkan setiap harinya mencapai 75 sampai 80 Dos, dimana dalam 1 dos tersebut terdapat 40 pack yang setiap pack berisi 8 biji lilin, sehingga total volume produksi yang dihasilkan selama 1 tahun sebanyak 2.296.616 biji lilin, dengan tingkat produk gagal atau rusak mencapai 0,5% dari keseluruhan volume produksi dengan produk rusak sebanyak 10.984 biji lilin.

Volume produksi yang dicapai PT. Bintang Anugrah Sejati untuk produk lilin dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1
PT. Bintang Anugrah Sejati
Volume Produksi
Tahun 2016
(PACK LILIN)

Bulan	Produk Jadi	Produk Rusak	Volume Produksi
Januari	23.960	123	24.083
Februari	23.544	127	23.671
Maret	24.128	125	24.253
April	23.088	120	23.208
Mei	23.920	111	24.031
Juni	24.336	109	24.445
Juli	24.052	106	24.158
Agustus	24.128	117	24.245
September	24.036	110	24.146
Oktober	23.296	102	23.398
Nopember	23.504	106	23.610
Desember	23.712	117	23.829
Total	285.704	1.373	287.077

Sumber: PT. Bintang Anugrah Sejati

Berasaskan Tabel 4.1 yang terkait bisa diketahui bila volume produksi yang terjadi di PT. Bintang Anugrah Sejati pada tahun 2016 sebanyak 287.077 pack lilin, dimana setiap pack yang dihasilkan terdapat sebanyak 8 biji. Terkait volume produksi yang ada dapat terlihat produk yang dihasilkan tidak semuanya memenuhi kualitas yang diharapkan ada pula adanya produk rusak. Besarnya produk jadi pada tahun 2016 sebanyak 285,704 pack, sedangkan produk rusak sebanyak 1,373 pack

Dengan demikian volume produksi yang dihasilkan setiap bulan apabila di hitung berdasarkan jumlah pack yang dihasilkan dikalikan 8 biji, maka hasil produksi sebagaimana yang tersaji di grafik 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2
PT. Bintang Anugrah Sejati
Volume Produksi
Tahun 2016
(Dalam Biji)

Bulan	Produk Jadi	Produk rusak	Volume produksi
Januari	191.680	984	192.664
Februari	188.352	1016	189.368
Maret	193.024	1000	194.024
April	184.704	960	185.664
Mei	191.360	888	192.248
Juni	194.688	872	195.560
Juli	192.416	848	193.264
Agustus	193.024	936	193.960
September	192.288	880	193.168
Oktober	186.368	816	187.184
Nopember	188.032	848	188.880
Desember	189.696	936	190.632
Total	2.285.632	10.984	2.296.616

Sumber: PT. Bintang Anugrah Sejati (Mengacu Tabel 4.1)

Dengan memperhatikan Tabel 4.2 diatas dapat diketahui volume produksi lilin yang dihasilkan selama tahun 2016 sebanyak 2.296,616 biji, dimana dari

volume produksi tersebut sebanyak 10.984 produk rusak sedangkan 2.285.632 produk jadi yang siap dijual. Dengan demikian dapat diketahui selama tahun 2016 produk rusak yang terjadi di PT. Bintang Anugrah Sejati hanya mencapai 0,47%.

4.2.2 Biaya Pemakaian Bahan Baku dan Bahan Pembantu

Bahan baku yang digunakan untuk produk lilin adalah bahan baku berjenis setearic Acid dan Parafin. Sedangkan bahan penolong (bahan pembantu) adalah benang, kertas bungkus dan kardus. Tingginya dana pemakaian sumber utama sudah tertera di grafik berikut:

Tabel 4.3
PT. Bintang Anugrah Sejati
Biaya Pemakaian Bahan Baku
Tahun 2016
(Dalam Rupiah)

Keterangan	Pemakaian	Harga/Kg	Biaya
Setearic Acid	89.711,56	13.500	1.211.106.094
Parafin	179.423,13	18.000	3.229.616.250
Total Biaya Bahan Baku			4.440.722.344

Sumber: PT. Bintang Anugrah Sejati

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa biaya bahan baku yang dikeluarkan oleh PT. Bintang Anugrah Sejati pada tahun 2016 untuk memproduksi lilin sebanyak 2.296.616 dana sumber utama telah mendedikasikan setinggi Rp. 4.440.722.344. Sedangkan besarnya biaya pemakaian bahan penolong bisa dipahami pada grafik 4.4 berikut:

Tabel 4.4
PT. Bintang Anugrah Sejati
Pemakaian Bahan Penolong
Tahun 2016

(Dalam Rupiah)

Keterangan	Pemakaian	Harga/Kg	Biaya
Benang	89.711,56	13.500	1.211.106.094
Kertas Bungkus	16.887	210.000	3.546.270.000
Kardus	3.590	18.000	64.620.000
Total Biaya Bahan Penolong			4.821.996.094

Sumber: PT. Bintang Anugrah Sejati

Berdasarkan Tabel 4.4 berdasarkan informasi di atas, biaya bahan penolong yang dikeluarkan oleh PT. Bintang Anugrah Sejati pada tahun 2016 untuk memproduksi lilin sebanyak 2.296.616 biji biaya bahan penolong yang dikeluarkan sebesar Rp. 4.440.722.344.

Tabel 4.5
PT. Bintang Anugrah Sejati
Total Biaya Bahan Baku
Tahun 2016
(Dalam Rupiah)

No	Keterangan	Total Biaya
1	Pemakaian bahan baku	Rp 4.440.722.344
2	Pemakaian bahan penolong	Rp 4.821.996.094
Total Biaya		Rp 9.262.718.438

Sumber: Mengacu Tabel 4.3 dan Tabel 4.4

Dari uraian tersebut diatas, maka dapat diketahui bahwa biaya bahan baku dan bahan penolong yang dikeluarkan oleh PT. Bintang Anugrah Sejati dalam memproduksi sebanyak 2.296.616 biji selama tahun 2016 biaya yang dikeluarkan sebanyak Rp 9.262.718.438,- dengan rincian dana sumber utama senilai Rp 4,821,996,094 + Dana bahan penolong senilai Rp 4,440,722,344

4.2.3. Penggunaan Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung mencakup semua biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk membayar gaji dan upah kepada karyawan yang terlibat langsung dalam proses produksi, sehingga produk dapat dihasilkan. PT. Bintang Anugrah Sejati juga mengeluarkan biaya tenaga kerja langsung untuk membiayai gaji karyawannya yang berperan langsung dalam pembuatan produk. Rincian dana sumber daya langsung PT. Bintang Anugrah Sejati bisa dipahami pada Grafik 4.6:

Tabel 4.6
PT. Bintang Anugrah Sejati
Pemakaian Biaya Tenaga Kerja
Tahun 2016
(Dalam Rupiah)

Bulan	Volume Produksi	Biaya Tenaga Kerja
Januari	192.664	Rp 30.440.906
Februari	189.368	Rp 31.189.358
Maret	194.024	Rp 29.845.488
April	185.664	Rp 30.903.866
Mei	192.248	Rp 31.436.270
Juni	195.560	Rp 31.067.188
Juli	193.264	Rp 31.179.070
Agustus	193.960	Rp 31.051.756
September	193.168	Rp 30.089.828
Oktober	187.184	Rp 30.362.460
Nopember	188.880	Rp 30.644.094
Desember	190.632	Rp 30.644.094
Total	2.296.616	Rp 368/854.378

Sumber: PT. Bintang Anugrah Sejati

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat diketahui biaya tenaga kerja untuk memproduksi lilin sebanyak 2,296,616 biji tahun 2016, biaya yang dikeluarkan oleh PT. Bintang Anugrah Sejati sebesar Rp. 368.854.374,-.

4.2.4 Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik adalah biaya produksi yang tidak langsung terkait dengan pemakaian bahan baku dan tenaga kerja. Biaya ini mencakup semua biaya yang dikeluarkan untuk mendukung proses pembuatan, antara lain listrik, air, perawatan mesin, dan lain-lain. PT. Bintang Anugrah Sejati juga mengeluarkan biaya overhead pabrik untuk mendukung kegiatan produksinya. Rincian biaya overhead pabrik PT. Bintang Anugrah Sejati dapat dilihat pada tabel yang disajikan:

Tabel 4.7
PT. Bintang Anugrah Sejati
Biaya Overhead Pabrik
Tahun 2016
(Dalam Rupiah)

Bulan	B. Penolong	Pemeliharaan & Reparasi Peralatan	By Listrik	Upah Tak Langsung	Asuransi	Penyusutan Mesin	Penyusutan Bangunan	Penyusutan Peralatan Pabrik	Jumlah
Januari	Rp 17,476,100	Rp 756,865	Rp 21,891,400	Rp 3,900,000	Rp 1,300,000	Rp 17,320,852	Rp 11,396,664	Rp 1,146,500	Rp 75,188,381
Februari	Rp 18,634,075	Rp 770,180	Rp 24,599,375	Rp 3,900,000	Rp 1,300,000	Rp 17,320,852	Rp 11,396,664	Rp 1,146,500	Rp 79,067,646
Maret	Rp 19,444,575	Rp 987,325	Rp 24,910,720	Rp 3,900,000	Rp 1,300,000	Rp 17,320,852	Rp 11,396,664	Rp 1,146,500	Rp 80,406,636
April	Rp 17,512,700	Rp 929,855	Rp 23,538,675	Rp 3,900,000	Rp 1,300,000	Rp 17,320,852	Rp 11,396,664	Rp 1,146,500	Rp 77,045,246
Mei	Rp 17,458,450	Rp 979,825	Rp 25,262,635	Rp 3,900,000	Rp 1,300,000	Rp 17,320,852	Rp 11,396,664	Rp 1,146,500	Rp 78,764,926
Juni	Rp 16,618,300	Rp 963,700	Rp 24,967,300	Rp 3,900,000	Rp 1,300,000	Rp 17,320,852	Rp 11,396,664	Rp 1,146,500	Rp 77,613,316
Juli	Rp 16,491,075	Rp 998,750	Rp 25,587,775	Rp 3,900,000	Rp 1,300,000	Rp 17,320,852	Rp 11,396,664	Rp 1,146,500	Rp 78,141,616
Agustus	Rp 17,348,450	Rp 893,425	Rp 25,759,540	Rp 3,900,000	Rp 1,300,000	Rp 17,320,852	Rp 11,396,664	Rp 1,146,500	Rp 79,065,431
September	Rp 16,793,775	Rp 958,700	Rp 25,918,370	Rp 3,900,000	Rp 1,300,000	Rp 17,320,852	Rp 11,396,664	Rp 1,146,500	Rp 78,734,861
Oktober	Rp 18,215,425	Rp 887,800	Rp 25,800,260	Rp 3,900,000	Rp 1,300,000	Rp 17,320,852	Rp 11,396,664	Rp 1,146,500	Rp 79,967,501
November	Rp 18,693,425	Rp 890,650	Rp 26,126,830	Rp 3,900,000	Rp 1,300,000	Rp 17,320,852	Rp 11,396,664	Rp 1,146,500	Rp 80,774,921
Desember	Rp 16,782,900	Rp 918,800	Rp 25,587,915	Rp 3,900,000	Rp 1,300,000	Rp 17,320,852	Rp 11,396,664	Rp 1,146,500	Rp 78,353,631
Total	Rp 211,469,250	Rp 10,935,875	Rp 299,950,795	Rp 46,800,000	Rp 15,600,000	Rp 207,850,224	Rp 136,759,968	Rp 13,758,000	Rp 943,124,112

Sumber: Bag. Akuntansi (PT Bintang Anugrah Sejati)

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat diketahui biaya overhead pabrik untuk memproduksi lilin sebanyak 2.296.616 biji tahun 2016, biaya overhead pabrik yang dikeluarkan oleh PT. Bintang Anugrah Sejati sebesar Rp 943,124,112,-.

4.2.5 Harga Pokok Produksi

Biaya produksi adalah total biaya yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk atau jasa, mulai dari bahan baku hingga proses produksi selesai. Biaya ini melingkup dana sumber utama, dana sumber dana manusia langsung, dan dana kerusakan mesin industri. Setelah menghitung ketiga unsur biaya produksi tersebut, maka harga pokok produksi lilin sebanyak 2.296.616 biji di PT. Bintang Anugrah Sejati Surabaya dapat dihitung. Rincian harga pokok produksi tersebut disajikan pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8
Harga Pokok Produksi
sebanyak 2.296.616 biji
Tahun 2016

Komponen Biaya	Jumlah Biaya
Pemakaian Bahan Baku	Rp 4.821.996.094
Pemakaian bahan Penolong	Rp 4.440.722.344
Pemakaian Tenaga Kerja Langsung	Rp 368.854.378
Pemakaian Biaya Overhead Pabrik	Rp 943.124.112
Total Biaya Produksi	Rp 10.574.696.928
Volume produksi 2,296,616 biji	
Harga Pokok perbiji lilin	4.604,47

Sumber: PT. Bintang Anugrah Sejati

Berdasar Tabel 4.10 bisa didapatkan informasi bahwasanya total biaya produksi yang dikeluarkan PT. Bintang Anugrah Sejati pada tahun 2016 untuk memproduksi lilin sebanyak 2,296,616 biji biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 10.574.696.928,-. Dengan demikian harga pokok berbiji lilin sebesar Rp 4.604,47.

4.2.6 Produk Rusak

Produk rusak pada PT. Bintang Anugrah Sejati selama tahun 2016 berjumlah 10.984 biji setiap tahunnya dengan rata-rata kerusakan sebanyak 915 biji per bulan. Kerusakan produk disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kelalaian tenaga kerja atau kualitas bahan baku yang tidak memadai. Meskipun produk tersebut sudah rusak, namun biaya produksi untuk membuat produk tersebut sudah terlanjur dikeluarkan. Oleh karena itu, biaya produksi untuk produk rusak tersebut tetap harus dihitung dan diperhitungkan dalam perhitungan biaya produksi total

Keberadaan barang gagal yang terjadi dalam memproduksi lilin di PT. Bintang Anugrah Sejati akan mempengaruhi besarnya produksi yang dihasilkan maupun biaya produksi yang dikeluarkan selama tahun 2016 dalam memproduksi lilin tersebut. Dengan demikian biaya yang dikeluarkan berkenaan dengan produk rusak sebanyak 10.984 biji dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.9
Biaya Produksi Untuk Produk Rusak
Pembuatan Lilin sebanyak 10.984 biji
Tahun 2016

Komponen Biaya	Jumlah Biaya
Pemakaian Bahan Baku	Rp 23.062.107,51
Pemakaian bahan Penolong	Rp 21.238,593,75
Pemakaian Tenaga Kerja Langsung	Rp 1.764.115,76
Pemakaian Biaya Overhead Pabrik	Rp 4.510.669,28
Total Biaya Produksi	Rp 50.575.486,31
Volume produksi rusak 10.984 biji	
Harga Pokok /per biji Lilin	Rp 4.604,47

Sumber: PT. Bintang Anugrah Sejati

Dari Tabel 4.9, terlihat bahwa biaya produksi yang telah dikeluarkan adalah oleh PT. Bintang Anugrah Sejati terkait dengan produk yang rusak sebanyak 10.984 sebesar Rp 50.575.486,31.

Sedangkan Biaya produksi yang dikeluarkan oleh PT. Bintang Anugrah Sejati untuk produk yang tidak rusak (produk jadi) sebanyak 2.285.632 biji dengan biaya Rp 10.524.121.441,69 dengan perincian sebagaimana yang tersaji pada Tabel 4.12

Tabel 4.10
Biaya Produksi Untuk Produk Tidak Rusak
Pembuatan Lilin sebanyak 2.285.632 biji
Tahun 2016

Komponen Biaya	Jumlah Biaya
Pemakaian Bahan Baku	Rp 4.798.933.986,49
Pemakaian bahan Penolong	Rp 4.419.483.750,25
Pemakaian Tenaga Kerja Langsung	Rp 367.090.262,24
Pemakaian Biaya Overhead Pabrik	Rp 938.613.442,72
Total Biaya Produk jadi	Rp 10.524.121.441,69
Volume produksi jadi 2.285.632 biji	
Harga Pokok /per biji Lilin	Rp 4.604,46

Sumber: PT. Bintang Anugrah Sejati

4.3 Pembahasan

Dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat, PT Bintang Anugrah Sejati berkomitmen guna menjaga serta meningkatkan mutu produksinya. Maka dari itu, Firma Usaha melakukan pengendalian kualitas secara terus-menerus guna menjaga agar produk yang dihasilkan memenuhi standar kualitas yang diharapkan. Maka dari itu, perusahaan bisa mempertahankan kepercayaan pelanggan dan meningkatkan daya saingnya di pasar. Meski perusahaan sudah meskipun perusahaan telah melakukan kontrol kualitas secara menyeluruh, masih ada

kemungkinan produk yang dihasilkan tidak memenuhi standar kualitas yang ditetapkan dan tidak dapat dijual.

Hasil penelitian pada PT Bintang Anugrah Sejati menunjukkan bahwa produk rusak yang masih layak dijual tidak mengurangi harga pokok produksi, melainkan diakui sebagai pendapatan lain-lain. Namun, keberadaan produk rusak ini berdampak pada penurunan laba perusahaan. Perkara tersebut jelas mempengaruhi atas pencapaian target keuntungan pada rencana awal dari PT Bintang Anugrah Sejati.

4.3.1 Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang atau jasa selama periode tertentu, meliputi biaya yang terkait dengan bahan baku, tenaga kerja, dan operasional pabrik. Informasi ini sangat penting bagi manajemen untuk menentukan laba dan mengendalikan biaya. Industri fabrigasi mengubah bahan mentah menjadi produk yang siap digunakan, maka penting untuk menghitung kebutuhan bahan baku dan biayanya untuk mendukung proses produks. Dengan demikian, perusahaan dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan meningkatkan efisiensi produksi.

Dengan demikian perhitungan harga pokok jadi seperti yang ada di Tabel 4.11.

Tabel 4.11
PT Bintang Anugrah Sejati
Laporan Harga Pokok Produksi
Sebelum Perlakuan Produk Rusak
Tahun 2016
(dalam Rupiah)

Data Produksi :			
Volume produksi			2.296.616
Produk Selesai (Jadi)	2.285.632		
Produk Rusak	10.984		
Total Produksi			2.296.616
Biaya di bebaskan			
Jenis Biaya	Jumlah	Produk jadi	
Bahan Baku	Rp 4.821.996.094	2.296.616	Rp. 2.099,61
Bahan Penolong	Rp 4.440.722.344	2.296.616	Rp. 1.933,59
Tenaga Kerja			
Langsung	Rp 368.854.378	2.296.616	Rp. 160,61
Biaya Overhead	<u>Rp 943.124.112</u>	2.296.616	<u>Rp. 410,66</u>
	Rp 10.574.696.928		Rp 4.604,47

Sumber : PT Bintang Anugrah Sejati (Diolah Penulis)

Berdasar Tabel 4.11 bisa dilihat bahwasanya harga pokok yang dikeluarkan oleh PT Bintang Anugrah Sejati dengan total produksi sebanyak 2.296.616 buah biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 10.574.696.928,- sehingga akan mempengaruhi harga pokok produk lilin nantinya.

Apabila pada tahun 2016 dari total produksi sebanyak 2.296.616 buah terdapat produk rusak sebanyak 10.984 buah maka biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan dapat dihitung sebagaimana yang tersaji dalam Grafik 4.12 tersebut:

Tabel 4.12
PT Bintang Anugrah Sejati
Laporan Harga Pokok Produksi Setelah Perlakuan Produk Rusak
Tahun 2016
(dalam Rupiah)

Jenis Biaya	Harga HPP/buah	Jumlah produk jadi	Total biaya
Bahan Baku	Rp 2.099,61	10.984 biji	Rp 23.062.116,24
Bahan Penolong	Rp 1.933,59	10.984 biji	Rp 21.238.552,56
Tenaga Ketrja Langsung	Rp 160,61	10.984 biji	Rp 1.764.140,24
BOP	Rp 410,66	10.984 biji	Rp 4.510.689,44
Jumlah	Rp 4.604,47	10.984 biji	Rp 50.575.498,48

Sumber : PT Bintang Anugrah Sejati (Diolah Penulis)

Berdasarkan tabel 4.12, dapat dilihat bahwa biaya produksi produk rusak dihitung dengan mengalikan jumlah produk rusak dengan biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja langsung (TKL), dan biaya overhead pabrik (BOP). Total biaya produksi produk rusak adalah Rp. 50.818.849. Sementara itu, pendapatan dari penjualan produk rusak adalah Rp. 50.575.498,48, yang dihitung dari hasil perkalian harga jual per unit dengan jumlah unit produk rusak yang terjual.

Tabel 4.13
PT Bintang Anugrah Sejati
Laporan Harga Pokok Produksi Produk Tidak Rusak
Tahun 2016
(dalam Rupiah)

Jenis Biaya	Harga HPP/buah	Jumlah produk jadi	Total biaya
Bahan Baku	Rp 2.099,61	2.285.632 biji	Rp 4.798.935.803,52
Bahan Penolong	Rp 1.933,59	2.285.632 biji	Rp 4.419.475.178,88
Tenaga Ketrja Langsung	Rp 160,61	2.285.632 biji	Rp 367.095.355,52
BOP	Rp 410,66	2.285.632 biji	Rp 938.617.637,12
Jumlah	Rp 4.604,47	2.285.632 biji	Rp 10.524.123.975

Sumber : PT Bintang Anugrah Sejati (Diolah Penulis)

abel 4.12 menunjukkan bahwa untuk menghitung biaya produksi produk jadi, perusahaan mengalikan jumlah produk jadi dengan dana sumber utama, dana bahan penolong, biaya pekerjaan teknisi (TKL), serta dana memanasnya industri (BOP). Keseluruhan dana pembuatan produk jadi ialah Rp 10.524.123.975. Sementara itu, pendapatan dari penjualan produk jadi juga sama dengan total biaya produksi, yaitu Rp 10.524.123.975, yang dihitung dalam hasil kalkulasi harga jual satuan barang dikaitkan jumlah perbarang produk jadi yang terjual.

Berdasarkan hasil perhitungan sebagaimana yang tersaji pada Tabel 4.11, Tabel 4.12 dan Tabel 4.13 dapat dijelaskan beberapa sebagai berikut:

1. Produk rusak yang dipasarkan diperlakukan sebagai pengurang biaya produksi yang telah dikeluarkan. Dengan demikian, tarif utama per unit barang jadi menjadi lebih rendah dibandingkan sebelumnya. Perhitungan menunjukkan bahwa penurunan tarif utama setiap barang selesai adalah sebesar Rp. 177, yang dihitung dari selisih antara harga pokok sebelumnya (Rp. 4.604,47) dan harga pokok setelah pengurangan (Rp. 4.427,47).

Tarif utama produksi dapat menurun sebagai akibat dari penjualan produk rusak berdampak positif pada peningkatan volume penjualan dan laba perusahaan. Dengan demikian, perusahaan dapat meningkatkan pendapatannya. Berikut adalah perhitungan perubahan harga pokok produk jadi setelah penjualan produk rusak, yang menunjukkan dampak positif pada kinerja keuangan perusahaan.

Perusahaan menganggap produk rusak sebagai kerugian yang sudah terjadi dan tidak memasukkannya dalam laporan harga pokok produksi dan berita keuntungan menurun. Sebaliknya, hanya barang selesai yang memenuhi standar kualitas yang dimasukkan dalam laporan, yaitu sebesar 2.285.632 biji lilin. Dengan demikian, tarif utama barang telah usai dan berlembang secara signifikan karena menanggung biaya produksi tidak hanya dari produk yang baik, tetapi juga dari produk rusak.

2. penjualan barang gagal dipandang sebagai pengurangan dana pembuatan mengakses keseluruhan. Dengan demikian, tarif utama produksi menjadi lebih

kecil. Pengurangan biaya ini dilakukan dengan mengalikan penjualan produk rusak dengan perbandingan masing-masing biaya produksi. Akibatnya, tarif utama pengolahan telah usai dan memberikan hasil minim. fluktuasi ini juga tercermin dalam laporan laba rugi perusahaan, di mana pemasaran barang cacat bisa mengurangi tarif utama saat pengolahan telah usai.

3. Hasil penjualan produk rusak digunakan untuk mengurangi biaya overhead pabrik. Sebelumnya, biaya overhead pabrik perusahaan adalah Rp. 943.124.112, namun setelah dikurangi dengan hasil penjualan produk rusak sebesar Rp. 4.510.669,28, maka biaya overhead pabrik menjadi Rp. 938.613.442,72.

Penurunan Biaya Overhead Pabrik juga berdampak pada penurunan harga pokok overhead pabrik, dari Rp. 3.285 menjadi Rp. 3.301. Selain itu, penurunan ini juga mempengaruhi tarif utama barang tiap kerdus. Perubahan harga pokok produksi setelah pengurangan Biaya Overhead Pabrik dengan penjualan produk rusak juga berdampak pada perubahan laba yang diperoleh perusahaan.

4.2.2 Analisis terhadap Perlakuan Akuntansi Produk Rusak

Dalam proses produksi, barang yang berkualitas rendah adalah hal yang wajar. Pada perusahaan produk lilin, produk yang tidak memenuhi standar tetap bisa dipasarkan dan dianggap seperti keuntungan lebih. Namun, dari perspektif akuntansi, perlakuan ini belum mencerminkan hubungan antara produk rusak dan produk lain yang diproduksi bersama. Oleh karena itu, sebaiknya pendapatan dari penjualan produk rusak diperlakukan sebagai pengurang biaya produksi produk yang berkualitas, bukan sebagai pendapatan tambahan. Maka dari itu, tarif utama

pembuatan barang terkait memenuhi syarat ketentuan akan diberikan dana pengolahan relatif besar, sehingga penentuan harga jual dapat lebih kompetitif.

4.2.3 Pencatatan biaya pada Proses Produksi

Adapun pencatatan terkait dengan biaya produksi selama tahun 2016 yang dikeluarkan oleh PT Bintang Anugrah Sejati dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pembukuan dana saat tahap pengolahan

Pencatatan pada periode 2016 :

Barang dalam proses bahan baku	Rp 4,821,996,094
Barang dalam proses bahan penolong	Rp 4,440,722,344
Barang dalam proses TKL	Rp 368,854,378
Barang dalam proses BOP	Rp 943,124,112
Persediaan bahan baku	Rp 4,821,996,094
Persediaan bahan penolong	Rp 4,440,722,344
Biaya gaji dan upah	Rp 368,854,378
Biaya overhead pabrik	Rp 943,124,112

Jurnal untuk produk rusak yang laku dijual	
Kas	Rp.50.818.849
Penjualanlain-lain	Rp.50.818.849

Pencatatan untuk harga pokok produk selesai	
Persediaan barang jadi	Rp 10,574,696,928
Barang dalam proses bahan baku	Rp 4,821,996,094
Barang dalam proses bahan penolong	Rp 4,440,722,344
Barang dalam proses biaya TKL	Rp 368,854,378
Barang dalam proses BOP	Rp 943,124,112

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat di rangkum dalam terkait perlakuan akuntansi produk rusak sebagai mana pada tabel 4.14 berikut ini

Tabel 4.14
PT Bintang Anugrah Sejati
Perlakuan Akuntansi Produk Rusak

Keterangan	Perlakuan Akuntansi Berdasarkan PT Bintang Anugrah Sejati	Perlakuan Akuntansi Berdasarkan PSAK 23
------------	--	--

Pelaporan Biaya Produk rusak	Pendapatan produk rusak HPP produk perbiji	Pendapatan produk rusak HPP produk perbiji
Perlakuan Akuntansi Produk Rusak	Penjualan Produk diakui sebagai pendapatan perusahaan Biaya produk rusak dibebankan sebagai biaya produksi	Pendapatan diukur dengan nilai wajar
Pencatatan biaya Produksi	Pencatatan biaya produksi : Barang dalam proses BB Rp 4,821,996,094 Barang dalam proses BP Rp 4,440,722,344 Barang dalam proses TKL Rp 368,854,378 Barang dalam proses BOP Rp 943,124,112 Persediaan BB Rp 4,821,996,094 Persediaan BP Rp 4,440,722,344 Biaya gaji dan upah Rp 368,854,378 Biaya overhead pabrik Rp 943,124,112 Jurnal untuk produk rusak yang laku dijual Kas Rp.50.818.849 Penjualanlain-lain Rp.50.818.849 Pencatatan untuk harga pokok produk selesai Persediaan barang jadi` Rp 10,574,696,928 Barang dalam proses BB Rp 4,821,996,094 Barang dalam proses BP Rp 4,440,722,344 Barang dalam proses BTKL Rp 368,854,378 Barang dalam proses BOP Rp 943,124,112	Pencatatan biaya produksi Barang dalam proses BB Rp 4.798.935.803,52 Barang dalam proses BP Rp 4.419.475.178,88 Barang dalam proses TKL Rp 367.095.355,52 Barang dalam proses BOP Rp 938.617.637,12 Persediaan BP Rp 4.798.935.803,52 Persediaan BP Rp 4.419.475.178,88 Biaya gaji dan upah Rp 367.095.355,52 Biaya overhead pabrikRp 938.617.637,12 Jurnal untuk produk rusak yang laku dijual Tidak ada jurnal karena di akui sebagai (-) HPP Pencatatan untuk Biaya produk rusak Biaya produk rusak Rp 10,574,696,928 Barang dalam proses BB Rp 4,821,996,094 Barang dalam proses BP Rp 4,440,722,344 Barang dalam proses BTKL Rp 368,854,378 Barang dalam proses BOP Rp 943,124,112

Sumber: (diolah Penulis)